

**LITERASI POLITIK MELALUI MEDIA SOSIAL BAGI GEN Z DI KABUPATEN  
GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH  
TAHUN 2024**

**Panji Rizky Trismayandanu<sup>1</sup>, Heru Rochmansjah<sup>2</sup>**

**NPP. 32 0732**

*Asal Pendaftaran: Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah*

*Program Studi Politik Indonesia Terapan*

<sup>1</sup>Email: 32.0732@praja.ipdn.ac.id <sup>2</sup>herurochmansjah@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Heru Rochmansjah, S.H., M.Si.

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** Generation Z (Gen Z) in Gunung Mas Regency represents a digitally connected demographic group with high exposure to social media. However, their level of political literacy remains underdeveloped in terms of critical engagement and active participation. Although social media provides broad access to political information, Gen Z's ability to filter credible information and engage meaningfully in political discourse is still limited.

**Purpose:** This study aims to analyze how political literacy is shaped through social media among Gen Z in Gunung Mas Regency, Central Kalimantan Province. **Method:**

The research employs a qualitative descriptive approach, using interviews with nine informants selected through purposive and snowball sampling techniques. Informants include social media administrators from government institutions and representatives of Gen Z in the region. **Result:** The findings indicate that Gen Z has a fair understanding of local politics but remains passive in political conversations on social media. They prefer verified sources and demonstrate high awareness of fake news. Instagram and Facebook are the main platforms for political information. However, internet access limitations in several areas hinder the broader development of political literacy.

**Conclusion:** Social media plays a significant role in shaping political literacy among Gen Z. Nevertheless, strengthening political and digital literacy programs is essential to foster a generation that is more politically active, critical, and empowered in the local democratic process.

**Keywords:** political literacy, Gen Z, social media, political participation

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (Gap):** Generasi Z (Gen Z) di Kabupaten Gunung Mas merupakan kelompok usia produktif yang sangat terpapar media sosial, namun tingkat literasi politik mereka belum sepenuhnya berkembang secara aktif dan kritis. Meskipun media sosial menyediakan akses informasi politik yang luas, kemampuan Gen Z dalam menyaring informasi yang valid dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi politik masih rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi politik Gen Z terbentuk melalui media sosial di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap sembilan informan yang dipilih melalui purposive dan snowball sampling, meliputi admin instansi pemerintahan dan perwakilan Gen Z di Kabupaten Gunung Mas. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z memiliki pemahaman politik lokal yang cukup baik, tetapi masih pasif dalam diskusi

politik di media sosial. Mereka cenderung memilih informasi dari sumber terverifikasi dan memiliki kesadaran tinggi terhadap hoaks. Instagram dan Facebook menjadi platform utama penyebaran informasi politik. Namun, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah menjadi penghambat utama. **Kesimpulan:** Media sosial berperan penting dalam membentuk literasi politik Gen Z, namun perlu adanya penguatan program literasi politik dan digital agar Gen Z mampu menjadi aktor politik yang lebih aktif, kritis, dan berdaya dalam proses demokrasi lokal.

**Kata kunci:** literasi politik, Gen Z, media sosial, partisipasi politik

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan besar dalam pola komunikasi sosial, termasuk dalam konteks politik. Media sosial telah menjadi medium utama generasi muda dalam memperoleh informasi, berdiskusi, dan mengekspresikan opini politik. Berdasarkan laporan Digital 2023 Global Overview, Indonesia memiliki lebih dari 191 juta pengguna media sosial, dan Gen Z menjadi kelompok yang paling dominan dalam penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.

Gen Z — generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an — dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, yang membuat mereka sangat tergantung pada media sosial untuk kebutuhan informasi, termasuk pendidikan politik. Menurut Brownhill and Smart (1989:9), dalam (Amirullah, 2015), mengemukakan bahwa pendidikan politik berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial pada suatu periode tertentu serta memberikan dasar bagi proses demokrasi yang akan dijalankan. Namun, keterpaparan informasi yang tinggi ini tidak selalu dibarengi dengan kemampuan literasi politik yang kritis. Jenni S. Bev (Putri, 2017), menjelaskan bahwa literasi politik merupakan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Banyak dari mereka hanya menjadi konsumen pasif konten politik, tidak mampu membedakan antara fakta dan opini, serta rentan terhadap hoaks.

Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk usia produktif di daerah ini, termasuk Gen Z, cukup besar dan memiliki potensi strategis dalam demokratisasi lokal. Namun, beberapa tantangan muncul, seperti masih adanya desa yang mengalami blank spot sinyal, minimnya literasi digital di sekolah, serta belum optimalnya pemanfaatan akun media sosial pemerintah daerah sebagai sarana edukasi politik. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan utama bagi para pemangku kepentingan dalam memberikan pendidikan politik, khususnya pendidikan pemilih (Riyan J, 2015). Di sisi lain, beberapa akun seperti @kpu\_gumas dan @diskominfosantikgumas telah mulai memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan politik, meski interaksinya masih rendah.

Dalam konteks pembangunan demokrasi yang inklusif dan partisipatif, literasi politik Gen Z menjadi elemen krusial. Literasi politik tidak hanya sebatas mengetahui nama partai atau calon legislatif, tetapi mencakup pemahaman tentang sistem politik, proses pemilu, hingga kesadaran

terhadap isu-isu kebijakan publik Kurangnya minat terhadap pem(Labolo, 2018) itu berkorelasi dengan kurangnya pengetahuan tentang kedua kandidat dan agenda politik mereka . Kegiatan literasi politik memiliki feedback yang tidak terlihat (intangible) dan tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat (Pambayun, 2021) . Bernard Crick (2000) menyebutkan bahwa literasi politik terdiri atas tiga dimensi utama: pengetahuan politik, keterampilan partisipatif, dan sikap kritis. Ketiga dimensi ini dapat terbentuk secara dinamis melalui media sosial, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor akses, kualitas informasi, serta pendidikan politik formal maupun informal.

Dengan berbagai potensi dan hambatan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana sebenarnya media sosial membentuk literasi politik Gen Z di Kabupaten Gunung Mas, serta faktor-faktor apa saja yang memperkuat atau justru menghambat proses tersebut. Penelitian ini penting tidak hanya untuk mengisi kekosongan literatur dalam konteks daerah, tetapi juga sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan dalam merancang strategi literasi politik berbasis digital yang lebih inklusif dan efektif.

## **1.2 Kesenjangan Masalah (GAP)**

Literasi politik di kalangan Gen Z telah menjadi perhatian banyak peneliti, terutama dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran politik, meningkatkan akses informasi, dan mendorong partisipasi politik generasi muda. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada wilayah perkotaan dengan infrastruktur digital yang relatif baik dan fokus pada generasi muda secara umum, bukan secara spesifik pada Gen Z di wilayah pinggiran seperti Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari minimnya kajian yang secara sistematis menghubungkan tiga dimensi utama literasi politik menurut Bernard Crick — yaitu pengetahuan politik, keterampilan partisipatif, dan sikap kritis — dengan penggunaan media sosial oleh Gen Z. Penelitian terdahulu cenderung hanya menggambarkan keterpaparan terhadap informasi politik tanpa membahas sejauh mana Gen Z mampu menginterpretasikan, mengkritisi, dan menggunakan informasi tersebut dalam tindakan nyata.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengevaluasi secara langsung kendala struktural seperti akses internet yang tidak merata, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya pemanfaatan akun media sosial resmi pemerintah dalam menyampaikan pesan politik kepada Gen Z di daerah. Padahal, tantangan tersebut sangat memengaruhi efektivitas media sosial sebagai instrumen literasi politik.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kekosongan literatur tentang bagaimana media sosial secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan literasi politik Gen Z di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor lokal yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang relevan secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan literasi politik generasi muda di era digital, khususnya di wilayah non-perkotaan.

### **1.3 Penelitian Terdahulu Dalam**

Penelitian ini, peneliti meninjau berbagai studi terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema literasi politik Gen Z dan peran media sosial sebagai medium komunikasi politik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan politik generasi muda, walaupun disertai dengan tantangan berupa misinformasi dan rendahnya literasi digital. Sebagai contoh, penelitian Aziz & Widodo (2022) mengungkapkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk literasi politik Gen Z, terutama dalam konteks Pemilu 2020. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa diperlukan kemampuan literasi digital yang mumpuni untuk menyaring informasi yang beredar di media sosial.

Jannah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial mampu memperkaya pemahaman politik generasi muda, walaupun ancaman hoaks menjadi tantangan serius yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi penting agar media sosial benar-benar bisa menjadi alat edukasi politik yang efektif. Penelitian Rosadi et al. (2020) menekankan bahwa pesan politik yang disebarakan melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran politik, namun kelompok milenial lebih sering menjadi sasaran dibandingkan Gen Z. Ini menjadi celah yang menunjukkan pentingnya riset dengan sasaran Gen Z secara spesifik.

Selanjutnya, penelitian Akmal & Rafni (2024) yang fokus pada peran KPU dalam meningkatkan literasi politik Gen Z melalui Instagram menunjukkan bahwa meskipun kampanye digital dilakukan, partisipasi aktif tetap rendah. Mereka menyoroti bahwa bentuk konten yang kurang menarik serta minimnya interaksi dua arah menjadi kendala. Sementara itu, Sofia & Ritonga (2024) mengangkat bagaimana partisipasi politik generasi milenial sangat tinggi di media sosial, namun lagi-lagi misinformasi menjadi hambatan utama.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekosongan dalam kajian literasi politik Gen Z pada level daerah, khususnya pada konteks lokal seperti Kabupaten Gunung Mas di Kalimantan Tengah. Sebagian besar studi masih berfokus pada wilayah perkotaan atau kota besar di Jawa, serta tidak menjangkau aspek sosial budaya lokal yang unik dan dapat memengaruhi pola konsumsi informasi politik Gen Z di daerah. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan studi yang lebih kontekstual dan menyentuh realitas partisipasi politik generasi muda di wilayah terpencil atau pinggiran.

### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam beberapa aspek penting yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini dilakukan secara spesifik di Kabupaten Gunung Mas, sebuah wilayah yang secara geografis dan demografis berbeda dari lokasi penelitian yang umum dijadikan objek kajian literasi politik. Dengan memilih daerah ini, peneliti menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana Gen Z di daerah non-perkotaan menerima dan memproses informasi politik melalui media sosial. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kota besar atau daerah urban, yang memiliki infrastruktur informasi dan teknologi lebih maju dibandingkan wilayah seperti Gunung Mas.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus analisis terhadap dimensi literasi politik menurut teori Bernard Crick, yaitu pengetahuan politik, keterampilan partisipatif, dan sikap kritis serta kesadaran sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengukur secara mendalam literasi politik Gen Z, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi keterlibatan dan sikap terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis terhadap proses internalisasi nilai-nilai politik melalui media sosial.

Selanjutnya, penelitian ini mengangkat realitas digital yang dihadapi oleh Gen Z di wilayah dengan keterbatasan akses internet. Aspek ini sangat jarang dibahas dalam penelitian terdahulu, padahal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas penyebaran informasi politik. Wilayah blank spot atau desa yang belum terjangkau sinyal menjadi tantangan utama yang menunjukkan bahwa literasi politik tidak hanya bergantung pada konten yang tersedia, tetapi juga pada infrastruktur pendukung. Hal ini menambah perspektif baru dalam studi literasi politik dan digital di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur akademik terkait literasi politik Gen Z di daerah luar Jawa, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai keterbatasan struktural yang mempengaruhi proses partisipasi politik. Hal ini menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi literasi politik berbasis lokal yang relevan dan kontekstual, terutama untuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan penyelenggara pemilu

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu untuk Mendeskripsikan literasi politik Gen Z melalui media sosial. Juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi literasi politik Gen Z di Gunung Mas.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena literasi politik Gen Z melalui media sosial di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian deskriptif ini akan memberikan gambaran yang detail mengenai suatu fenomena yang terjadi dilapangan ( Athahirah, 2020). Walidin, Saifullah & Tabrani (2015) sebagaimana dikutip dalam (Anak, 2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Menurut Moleong dalam (Moha, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dalam deskripsi kata- kata pada konteks alamiah dengan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual terhadap proses pemahaman, sikap, dan perilaku Gen Z terhadap isu-isu politik yang mereka temui di media sosial. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pemikiran, dan pengalaman informan secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari admin media sosial instansi pemerintah daerah (seperti

Kesbangpol, Diskominfo, dan KPU), kepala dinas pendidikan, serta siswa dan mahasiswa yang merupakan bagian dari Gen Z. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pemahaman yang relevan dan pengalaman langsung terhadap isu yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai human instrument, peneliti bertanggung jawab penuh dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami konteks lokal, membangun komunikasi dengan informan, dan menafsirkan data secara obyektif dan kritis. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan kemudian diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi. Triangulasi ini mencakup perbandingan data dari informan yang berbeda namun merespon pertanyaan yang sama, serta verifikasi silang dengan dokumen dan laporan instansi. Langkah ini penting untuk menghindari bias dan memastikan bahwa data yang diolah benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kurun dan sekitarnya, sebagai pusat administratif Kabupaten Gunung Mas.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Partisipasi dalam Perencanaan**

Partisipasi Gen Z dalam perencanaan kegiatan atau wacana politik di Kabupaten Gunung Mas masih cenderung bersifat pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari instansi pemerintahan serta pelajar dan mahasiswa, diketahui bahwa keikutsertaan mereka dalam diskusi atau forum perencanaan kebijakan publik yang bersifat formal masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya wadah atau forum yang melibatkan langsung anak muda, serta minimnya kesadaran dari pemerintah daerah untuk melibatkan Gen Z secara substansial dalam perumusan program-program publik, termasuk literasi politik.

Kendati demikian, beberapa Gen Z menyampaikan bahwa mereka mendapatkan akses informasi tentang rencana kegiatan politik atau sosial melalui media sosial. Namun, akses tersebut hanya sebatas informasi satu arah dan tidak membuka ruang bagi keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Mereka merasa aspirasi mereka belum menjadi pertimbangan utama dalam proses perencanaan publik. Gen Z menunjukkan ketertarikan untuk berpartisipasi jika diberikan ruang yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti forum digital, polling online, atau diskusi melalui grup media sosial.

Sebagai catatan penting, keterbatasan sinyal dan belum meratanya infrastruktur digital di beberapa desa juga menjadi kendala dalam partisipasi berbasis teknologi. Hal ini menyebabkan kesenjangan partisipasi antara Gen Z yang tinggal di ibu kota kabupaten dan yang berada di desa-desa. Mereka yang tinggal di wilayah dengan akses internet baik lebih mungkin mengetahui dan terlibat dalam program-program yang dirancang pemerintah, walau dalam skala kecil.

Pemerintah daerah sebenarnya telah melakukan pendekatan awal melalui sosialisasi daring oleh KPU dan Diskominfo, tetapi pendekatan tersebut masih terkesan satu arah dan belum memfasilitasi dialog terbuka. Oleh karena itu, perlu dibuat mekanisme baru yang memungkinkan partisipasi Gen Z secara aktif dalam perencanaan kebijakan melalui media sosial interaktif, polling publik, atau platform diskusi virtual.

### 3.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Gen Z di Kabupaten Gunung Mas memperlihatkan partisipasi yang lebih baik dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan literasi politik. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosialisasi pemilu, pelatihan demokrasi, serta kampanye digital yang dilakukan oleh instansi seperti KPU dan Kesbangpol. Banyak dari mereka yang menjadi relawan digital atau membantu menyebarkan konten edukatif melalui akun media sosial pribadi atau komunitas.

Mereka juga aktif mengikuti konten-konten politik yang disebarluaskan dalam bentuk reels, infografis, dan video singkat. Dimana Hoobs (1996) dalam (Bruce, 2013) mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Jenis konten seperti ini sesuai dengan preferensi Gen Z yang lebih menyukai informasi visual dan cepat. Namun, peran mereka masih lebih dominan sebagai penerima dan penyebar informasi, bukan sebagai inisiator konten. Kurangnya pelatihan untuk memproduksi konten digital-politik menjadi kendala utama dalam meningkatkan peran mereka sebagai pelaksana aktif.

Perlu dicatat, kegiatan pelaksanaan yang sifatnya fisik seperti forum dialog, seminar, atau lokakarya masih jarang diikuti karena dinilai kaku dan tidak sesuai dengan gaya komunikasi Gen Z. Oleh sebab itu, transformasi pendekatan pelaksanaan menjadi berbasis digital dan kolaboratif menjadi hal yang sangat penting. Program seperti “*Pemilu Goes to School*” telah menjadi contoh positif pelibatan Gen Z secara langsung, namun masih perlu diperluas ke platform daring.

**Tabel 1** Partisipasi Gen Z dalam pelaksanaan kegiatan literasi politik melalui media sosial

Jenis Kegiatan	Bentuk Partisipasi	Persentase Partisipasi (%)
Sosialisasi Pemilu oleh KPU	Membagikan konten di Instagram	55%
Diskusi daring via Zoom	Menghadiri dan bertanya	30%
Pembuatan konten edukatif	Membuat infografis	15%
Forum sekolah (OSIS)	Menjadi panitia simulasi pemilu	45%

### 3.3 Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil dari kegiatan literasi politik oleh Gen Z menunjukkan kecenderungan yang cukup positif. Sebagian dari mereka mengaku telah menggunakan informasi politik yang diperoleh dari media sosial sebagai dasar untuk menentukan pilihan politik atau untuk berdiskusi dengan teman sebaya. Ini menandakan bahwa informasi politik yang mereka konsumsi tidak hanya berhenti pada tahap konsumsi pasif, tetapi mulai digunakan untuk membentuk pemahaman dan sikap.

Namun, tingkat kedalaman pemanfaatan ini belum merata. Masih banyak Gen Z yang hanya menggunakan informasi politik secara dangkal, seperti sekadar mengikuti tren atau membagikan konten viral tanpa memahami isi substansinya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu penguatan pada aspek literasi kritis agar informasi politik yang diterima benar-benar dapat dimanfaatkan secara bermakna dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Pemanfaatan hasil juga tercermin dalam meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya memilih pemimpin yang tepat, serta meningkatnya minat terhadap kegiatan organisasi sekolah atau komunitas yang berhubungan dengan politik. Misalnya, keterlibatan mereka dalam pemilihan ketua OSIS menjadi lebih aktif karena mereka mulai memahami proses demokrasi secara langsung melalui simulasi pemilu.

**Tabel 2** Hasil ringkasan observasi terhadap pemanfaatan hasil literasi politik Gen Z

Jenis Pemanfaatan Informasi Politik	Persentase (%)	Contoh Nyata
Digunakan dalam menentukan pilihan	50%	Menyatakan tahu calon legislatif dan partainya
Dibagikan kembali secara kritis	20%	Menambahkan caption analisis saat membagikan konten
Digunakan dalam diskusi kelompok	30%	Aktif berpendapat saat forum pelajar atau komunitas

### 3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk literasi politik Gen Z di Kabupaten Gunung Mas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aziz & Widodo (2022) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi alat utama generasi muda dalam mengakses informasi politik. Namun, berbeda dengan penelitian mereka yang meneliti wilayah urban, penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital masih menjadi hambatan partisipasi politik di daerah non-perkotaan.

Sama halnya dengan temuan Sofia & Ritonga (2024), penelitian ini menemukan bahwa partisipasi politik Gen Z cenderung pasif, meskipun mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hoaks. Mereka lebih cenderung memverifikasi informasi dan berhati-hati dalam membagikan konten. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang tidak mengaitkan pemanfaatan hasil informasi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa informasi politik dimanfaatkan dalam kegiatan sosial seperti diskusi kelompok dan pemilu OSIS.

Temuan ini juga menolak sebagian asumsi dalam penelitian Rosadi et al. (2020) yang menyatakan bahwa Gen Z tidak tertarik pada isu-isu lokal. Justru dalam konteks Gunung Mas, Gen Z lebih akrab dengan isu lokal dibanding nasional, karena keterlibatan mereka lebih banyak terjadi pada tingkatan lingkungan sekitar dan kegiatan berbasis komunitas atau sekolah.

Dengan demikian, studi ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa peningkatan literasi politik Gen Z memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada distribusi informasi, tetapi

juga harus memfasilitasi ruang partisipasi aktif, mendorong keterampilan kritis, dan memperbaiki kualitas infrastruktur digital di daerah.

## IV. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi politik melalui media sosial bagi Gen Z di Kabupaten Gunung Mas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran politik generasi muda. Gen Z di wilayah ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap isu-isu politik lokal, terutama terkait proses pemilu, peran lembaga politik, dan fungsi pemerintahan daerah. Namun, pemahaman terhadap isu-isu politik nasional masih terbatas dan kurang mendalam. Hal ini disebabkan oleh dominasi konsumsi informasi yang bersifat lokal serta keterbatasan penetrasi informasi nasional di media sosial yang mereka akses.

Media sosial menjadi saluran utama Gen Z untuk memperoleh informasi politik, dengan platform seperti Instagram dan Facebook yang paling banyak digunakan. Partisipasi mereka dalam konteks politik masih didominasi oleh aktivitas pasif, seperti menyukai, membagikan, dan mengomentari konten politik. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya verifikasi informasi, terutama dalam menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi. Partisipasi aktif seperti menciptakan konten politik, mengikuti diskusi daring, dan menyampaikan aspirasi secara langsung masih tergolong rendah dan memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan ruang dialog yang sesuai dengan karakter Gen Z.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa kendala struktural seperti keterbatasan akses internet dan daerah blank spot di beberapa desa menjadi faktor penghambat utama dalam pemerataan literasi politik digital. Gen Z di wilayah-wilayah dengan jaringan internet yang lemah tidak memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam diskursus politik digital. Pemerintah daerah telah berupaya menyediakan akses informasi melalui akun-akun resmi media sosial dan program literasi digital, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan terutama dari segi interaktivitas dan kedekatan dengan gaya komunikasi anak muda.

**Keterbatasan dalam penelitian** ini terletak pada ruang lingkup wilayah yang hanya berfokus pada Kabupaten Gunung Mas, serta jumlah informan yang relatif terbatas. Selain itu, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan subjektif sehingga mungkin belum dapat menggambarkan keseluruhan pola perilaku Gen Z secara menyeluruh di daerah lain. Penelitian ini juga tidak membandingkan efektivitas antara media sosial yang berbeda, sehingga belum bisa mengidentifikasi secara spesifik platform mana yang paling efektif dalam membangun literasi politik Gen Z.

**Arah Masa Depan Penelitian**, penelitian mengenai literasi politik Gen Z perlu diperluas ke wilayah lain, baik di kawasan urban maupun rural untuk mendapatkan perbandingan yang lebih utuh. Penelitian juga dapat diarahkan untuk mengeksplorasi dampak dari konten politik yang dikemas secara kreatif (seperti meme, short video, atau influencer politik) terhadap keterlibatan aktif Gen Z. Selain itu, perlu ada pengembangan model literasi politik digital berbasis sekolah atau

komunitas yang tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pemberdayaan Gen Z sebagai agen perubahan politik yang sadar, kritis, dan partisipatif.

## V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing bapak Dr. Heru Rochmansjah, S.H., M.Si, atas bimbingan, arahan, dan motivasinya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada Pemerintah Kabupaten Gunung Mas, khususnya Kesbangpol, Diskominfoantik, dan KPU yang telah memberikan data dan dukungan dalam penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada seluruh masyarakat dan informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga untuk kelancaran penelitian ini. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015). Pendidikan Politik Perempuan. In *Visipena Journal* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i1.299>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21*(1), 33–54.
- Athahirah, A. U., & Pranata, W. H. (2020). Relasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dengan Konstituen Dapil III Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 102-117. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/1336>
- Aziz, A., & Widodo, B. (2022, June). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Pengetahuan Politik Generasi Z terhadap Literasi Politik pada Pemilu 2020. In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 87-98). [10.18196/umygrace.v2i1.424](https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i1.424)
- Bruce. (2013). Literasi Media Media. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://pubs.acs.org/toc/jcisid8/53/9>
- Crick, B., & Henriques, M. D. C. (2000). *Cidadania: Relatório Crick, 1998. Nação e Defesa*.
- Jannah, M., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Menjelajahi Potensi Media Sosial dalam Memperkaya Literasi Politik Generasi Muda: Tinjauan Pustaka. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/248>.
- Labolo, M., Averus, A., Riyani, O., & Ilham, T. (2018). WHY VOTERS DO NOT VOTE? A CASE STUDY OF THE ELECTION OF BATAM IN 2015. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 7(2), 23-34 <http://eprints.ipdn.ac.id/2786/>.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).

- Moha, I & Surajat, D (2019). Ragam Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [https://www.researchgate.net/publication/331023138\\_RESUME\\_RAGAM\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/331023138_RESUME_RAGAM_PENELITIAN_KUALITATIF)
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya. hal.161f
- Pambayun, K. G., Pregiwati, R. A., & Hapsari, R. D. (2021). Literasi Politik Pada Wilayah Eks Daerah Tertinggal Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 14(2), 35-54. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP/article/view/1572>
- Putri, N. E. (2017). Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v5i1.219>
- Rafni, A., Suryanef, S., & Hasrul, H. (2024). Kendala dan upaya KPU dalam meningkatkan literasi politik generasi Z pada Pemilu 2024 melalui Instagram. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 618-629. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/556>.
- Rosadi, B., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2020). Pengaruh pesan politik di media sosial terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. *Jurnal Civicus*, 20(1), 26-30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/16586>
- Sofia, N., & Ritonga, M. H. Dinamika Partisipasi Politik Generasi Milenial pada Pemilihan Presiden 2024 melalui Media Sosial: Studi Kasus Rumah Juang Gerindra SUMUT. *Sosial Budaya*, 21(1), 1-11.s [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr4.Qk9p0doIFUB0wtXNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1750735933/RO=10/RU=https%3a%2f%2fejournal.uin-suska.ac.id%2findex.php%2fSosialBudaya%2farticle%2fdownload%2f29938%2f10780/RK=2/RS=Miz9aVf2Q.sNAVaeVtHXFIWve0I-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr4.Qk9p0doIFUB0wtXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1750735933/RO=10/RU=https%3a%2f%2fejournal.uin-suska.ac.id%2findex.php%2fSosialBudaya%2farticle%2fdownload%2f29938%2f10780/RK=2/RS=Miz9aVf2Q.sNAVaeVtHXFIWve0I-)